

**FILM DOKUMENTER “GIANTORO PULANG KE RUMAH” SOSOK  
GIANTORO PASCA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DENGAN  
PENDEKATAN TEORI *CINÉMA VÉRITÉ***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh Gelar Sarjana S-1 (strata-satu)  
Program Studi Film dan Televisi



**Disusun oleh:**  
**Farhan Rais Satria**  
**NIM. 1810950032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2022**

### LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

**FILM DOKUMENTER “GIANTORO PULANG KE RUMAH” SOSOK GIANTORO PASCA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DENGAN PENDEKATAN TEORI CINÉMA VÉRITÉ**

Diajukan oleh **Farhan Rais Satria**, NIM 1810950032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **08 DEC 2022**..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

  
**Dr. Alexandri Luthfi R, M.S.**  
NIDN 0012095811

Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.**  
NIDN 0021088203


Cognate Penguji Ahli

  
**Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.Sn.**  
NIDN 0006057806

Ketua Program Studi Film dan Televisi

  
**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

  
**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.**  
NIP 19740313 200012 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FARHAN RAIS SATRIA

NIM : 1810950032

Judul Skripsi : FILM DOKUMENTER "GIANTORO PULANG KE RUMAH"  
SOSOK GIANTORO PASCA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA  
DENGAN PENDEKATAN TEORI *CINÉMA VÉRITÉ*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 20 November 2022  
Yang Menyatakan,



Nama : Farhan Rais Satria  
NIM : 1810950032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FARHAN RAIS SATRIA

NIM : 1810950032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul FILM DOKUMENTER “GIANTORO PULANG KE RUMAH” SOSOK GIANTORO PASCA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DENGAN PENDEKATAN TEORI *CINÉMA VÉRITÉ* untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 28 November 2022  
Yang Menyatakan,



Nama : Farhan Rais Satria  
NIM : 1810950032

*“You, yourself, as much as anybody in the entire universe, deserve your love and affection.” -Buddha*

Karya ini dipersembahkan untuk orang-orang dengan gangguan jiwa yang masih mendapatkan stigma negatif disekitarnya serta untuk orang-orang yang masih berjuang di luar sana.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir Penciptaan Seni yang berjudul “Film Dokumenter Sosok Giantoro Pasca Orang Dengan Gangguan Jiwa Dengan Pendekatan *Cinéma Vérité*”. Tugas akhir penciptaan seni ini dibuat untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi sarjana strata 1 Program studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada prosesnya, penulis menyadari penyelesaian penciptaan karya seni dokumenter ini tidak dilakukan seorang diri, banyak pihak yang terlibat membantu dan mendukung penulis dalam proses ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan kemudahan serta kelancaran terhadap proses jalannya penciptaan karya seni dokumenter ini;
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Irwandi, S.Sn, M.Sn.;
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn, M.A.;
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
5. Dosen Pembimbing I, Drs. Alexandri Lutfi R., M.S.;
6. Dosen Pembimbing II, Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.;
7. Dosen Wali, Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.;
8. Dosen Penguji Ahli, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.;
9. Para Dosen dan karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.;
10. Kedua Orang Tua tercinta, Trisno Saputra dan Tuginah.;
11. Giantoro, sebagai teman berbagi cerita yang memiliki banyak keinginan.;
12. Keluarga Giantoro, Pak Besari dan Ibu Murtiah selalu Orang Tua Giantoro.;
13. Saudara-saudari Giantoro, Dandy, Ryna, Heru.;

14. Tetangga Giantoro, Pak Nanang dan Pak Mustofa serta tetangga lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.;
15. Perawat Giantoro di Rumah Sakit Jiwa Magelang, Pak Irwan.;
16. Sinta Nur Amalia, partner penulis yang selalu sabar menemani dan selalu menyemangati selama proses penciptaan film dokumenter ini.;
17. Kerabat Forum Film Dokumenter yang sudah memberikan dukungan dan pengetahuan tentang film dokumenter kepada penulis.;
18. Segenap warga kontrakan *Cinemiscene* yang sudah memberi dukungan dan tempat selama proses pembuatan film dokumenter ini.;
19. Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir, Pak Tri dan Pak Beni.;
20. Jae, Ilham, Pandu, Rafi, Luwis, Risang, Rifqi, Fazrul, Seno, Khrisna, teman-teman angkatan 2018 Film dan Televisi dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan, kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi Penciptaan Seni ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dikemudian hari. Terima Kasih.

Yogyakarta, 28 November 2022

Farhan Rais Satria

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	3
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Karya .....	6
1. <i>Grey Gardens</i> .....	6
2. <i>Jagal (The Act of Killing)</i> .....	7
3. <i>Breaking The Chains</i> .....	8
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK .....</b>	<b>10</b>
A. Objek Penciptaan .....	10
B. Analisis Objek .....	12
<b>BAB III LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Film Dokumenter .....	14
B. Penyutradaraan Dokumenter .....	16
C. <i>Cinéma Vérité</i> .....	17
D. Potret .....	19
E. Struktur Bertutur Cerita .....	21
F. Orang Dengan Gangguan Jiwa .....	23



G. Stigma .....	24
<b>BAB IV KONSEP KARYA .....</b>	<b>27</b>
A. Konsep Estetik .....	27
1. Konsep Penyutradaraan .....	27
2. Konsep Sinematografi .....	28
3. Konsep Tata Cahaya .....	30
4. Konsep Tata Suara .....	30
5. Konsep Editing .....	31
B. Desain Produksi .....	32
1. Target Audiens .....	32
2. Durasi .....	32
3. Kategori Program .....	32
4. Format Program .....	32
5. Tema .....	32
6. Log line .....	32
7. <i>Director Statement</i> .....	32
8. Sinopsis .....	33
9. Narasumber .....	33
10. <i>Treatment</i> .....	34
11. <i>Visual Mood Reference</i> .....	36
12. Jadwal Produksi .....	37
13. Estimasi Biaya .....	38
14. Kerabat Produksi .....	40
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>41</b>
A. Tahap Perwujudan Karya .....	41
1. Pra Produksi .....	42
a. Penemuan Ide .....	42
b. Riset .....	43
c. Penemuan Subjek .....	46

d. Membuat <i>Treatment</i> .....	47
e. Persiapan Teknis Produksi .....	48
2. Produksi.....	49
a. Pengambilan Gambar .....	49
b. <i>Loading Footage</i> .....	58
3. Pasca Produksi .....	58
a. <i>Back-up Footage</i> .....	58
b. <i>Preview Footage</i> .....	58
c. <i>Editing Offline</i> .....	59
d. <i>Sound Mixing</i> .....	60
e. <i>Color Grading</i> .....	60
f. <i>Subtitle</i> .....	61
g. Poster .....	62
h. Anggaran Akhir .....	62
B. Pembahasan Karya .....	63
1. Unsur Naratif .....	64
a. Segmen 1 .....	64
b. Segmen 2 .....	69
c. Segmen 3 .....	75
2. Sinematografi .....	77
3. <i>Sound</i> .....	79
4. <i>Editing</i> .....	80
C. Kendala Perwujudan Karya .....	83
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Still Photo Film Grey Gardens</i> .....	6
Gambar 1. 2 <i>Still Photo Film Jagal (The Act of Killing)</i> .....	7
Gambar 1. 3 <i>Still Photo Film Breaking The Chains</i> .....	8
Gambar 2. 1 Giantoro sedang tersenyum .....	10
Gambar 2. 2 Foto keluarga Giantoro .....	12
Gambar 2. 3 Giantoro bercanda gurau dengan anak-anaknya .....	13
Gambar 3. 1 Perbedaan <i>Social issue doocumentary</i> dan <i>Personal portrait documentary</i> .....	19
Gambar 3. 2 Perbedaan <i>Social issue doocumentary</i> dan <i>Personal portrait documentary</i> .....	20
Gambar 3. 3 Tiga hal yang diperlukan untuk menghapus stigma menurut Corrigan .....	25
Gambar 4. 1 Giantoro sedang berjalan pulang ke rumah .....	27
Gambar 4. 2 <i>floor-plan</i> kamera <i>Cinéma Vérité</i> oleh Michael Rabiger .....	29
Gambar 4. 3,4 <i>Screenshot</i> film <i>Himalaya, Land of Women</i> .....	36
Gambar 4. 5,6 <i>Screenshot</i> film <i>Jagal The Act of Killing</i> .....	37
Gambar 5. 1 Farhan Rais sedang melakukan proses pengambilan gambar .....	42
Gambar 5. 2 Giantoro sedang makan bersama keluarganya .....	45
Gambar 5. 3 Farhan dan Giantoro sehabis makan bersama.....	45
Gambar 5. 4 Farhan dan Giantoro melakukan foto bersama .....	47
Gambar 5. 5 Giantoro berjalan menuju mobil .....	50
Gambar 5. 6 Giantoro sedang berbincang dengan Farhan .....	51
Gambar 5. 7 Giantoro sedang berenang bersama anaknya .....	52
Gambar 5. 8 Giantoro sedang melihat ikan hias di rumah kakaknya .....	53
Gambar 5. 9 Keluarga Giantoro sedang makan bersama .....	54
Gambar 5. 10 Giantoro menangkap ikan bersama dengan anak-anaknya .....	54
Gambar 5. 11 Pak Besari bercerita awal Giantoro mengalami gangguan kejiwaan .....	55
Gambar 5. 12 Dandy bercerita tentang perlakuan Giantoro terhadapnya .....	56

Gambar 5. 13 Wawancara dengan pak Mustofa dan pak Nanang .....	57
Gambar 5. 14 Wawancara dengan pak Irwan, perawat Giantoro .....	57
Gambar 5. 15 <i>Footage preview</i> dan <i>assembling</i> .....	59
Gambar 5. 16 Contoh <i>sync video &amp; audio</i> .....	59
Gambar 5. 17 <i>Color Correction</i> film Giantoro Pulang ke Rumah .....	61
Gambar 5. 18 Pembuatan subtitle film Giantoro Pulang ke Rumah .....	61
Gambar 5. 19 Giantoro sedang melakukan perjalanan ke Magelang .....	65
Gambar 5. 20 Teks yang menjelaskan keinginan Giantoro .....	65
Gambar 5. 21 Wawancara dengan pak Besari dan bu Murtiah .....	66
Gambar 5. 22 Dandy menceritakan tentang perilaku yang dilakukan Giantoro .....	67
Gambar 5. 23 Giantoro bercerita tentang mantan istrinya .....	68
Gambar 5. 24 Giantoro bercerita tentang stigma buruk terhadapnya .....	69
Gambar 5. 25 Giantoro sedang menggendong anaknya di depan teras .....	70
Gambar 5. 26 Giantoro sedang bermain perosotan dengan anaknya .....	71
Gambar 5. 27 Giantoro sedang berbincang dengan Dandy .....	71
Gambar 5. 28 Giantoro sedang berjalan santai .....	72
Gambar 5. 29 Wawancara dengan pak Mustofa dan pak Nanang .....	73
Gambar 5. 30 Teks Giantoro mengalami “kambuh” lagi .....	73
Gambar 5. 31 Wawancara dengan pak Besari beserta istrinya .....	74
Gambar 5. 32 Wawancara dengan pak Irwan, perawat Giantoro .....	75
Gambar 5. 33 Giantoro dan Farhan berjalan bersama menuju Masjid .....	76
Gambar 5. 34 Giantoro mengambil wudhu sebelum mengikuti sholat Jum’at .....	77
Gambar 5. 35 Penggunaan medium shot, eye level angle .....	78
Gambar 5. 36 Penggunaan <i>full shot</i> .....	79
Gambar 5. 37 Penggunaan <i>close-up</i> .....	79
Gambar 5. 38 (a,b,c) Transisi shot pada film Giantoro Pulang ke Rumah .....	81
Gambar 5. 39 (a,b,c,d) Insert-insert saat Giantoro pulang ke rumah .....	82
Gambar 5. 40 (a,b,c) Insert-insert saat Giantoro melakukan interaksi .....	82

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 List rincian alat perekam gambar .....	30
Tabel 4. 2 List rincian alat perekam suara .....	31
Tabel 4. 3 Jadwal Produksi .....	38
Tabel 4. 4 Estimasi Biaya .....	40
Tabel 5. 1 Contoh jadwal produksi film Giantoro Pulang ke Rumah .....	49
Tabel 5. 2 Laporan anggaran akhir film Giantoro Pulang ke Rumah .....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi *Behind The Scene* produksi
- Lampiran 2. Poster Karya
- Lampiran 3. Desain *Cover* dan DVD
- Lampiran 4. Publikasi *Screening Film*
- Lampiran 5. Notulensi *Screening Film*
- Lampiran 6. Daftar Tamu *Screening Film*
- Lampiran 7. Dokumentasi *Screening Film*
- Lampiran 8. Transkrip Film
- Lampiran 9. *Log Sheet*
- Lampiran 10. Transkrip *Footage*
- Lampiran 11. Budgeting
- Lampiran 12. Publikasi Galeri Pandeng
- Lampiran 13. Surat Keterangan *Screening* Tugas Akhir
- Lampiran 14. Form I-VII



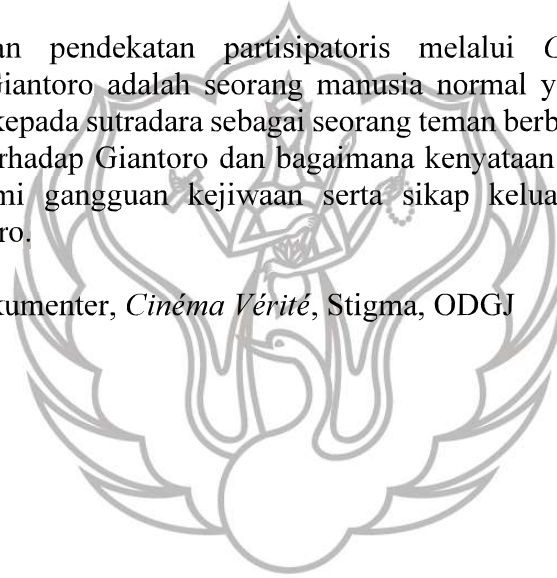
## ABSTRAK

Orang dengan gangguan jiwa atau yang biasa disebut ODGJ sering kali mendapatkan perlakuan atau stigma buruk oleh masyarakat, hal ini juga dirasakan oleh Giantoro. Film dokumenter Giantoro Pulang ke Rumah merupakan film dokumenter *Cinéma Vérité* yang menceritakan tentang kehidupan Giantoro (30) pasca mengalami gangguan kejiwaan.

Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan kehidupan Giantoro pasca mengalami gangguan kejiwaan yang berkeinginan untuk dapat kembali hidup dengan normal bersama dengan keluarganya di Magelang. Menampilkan hubungan Giantoro dengan keluarga, anak-anaknya dan tetangganya pada saat sekarang. Kehidupan Giantoro ditampilkan oleh sutradara melalui pendekatan *Cinéma Vérité* untuk menampilkan kenyataan yang terjadi tanpa adanya rekayasa didalamnya.

Penerapan pendekatan partisipatoris melalui *Cinéma Vérité* untuk menampilkan Giantoro adalah seorang manusia normal yang dapat berinteraksi dengan normal kepada sutradara sebagai seorang teman berbagi cerita tanpa adanya stigma buruk terhadap Giantoro dan bagaimana kenyataan tentang kehidupannya pasca mengalami gangguan kejiwaan serta sikap keluarga maupun tetangga terhadap Giantoro.

Kata kunci: Dokumenter, *Cinéma Vérité*, Stigma, ODGJ



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kesehatan mental bukan lagi hal yang tabu untuk dibicarakan di tengah masyarakat Indonesia, karena masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya kesehatan mental. Namun tidak sedikit juga yang masih tidak peduli atau tahu tentang pentingnya kesehatan mental tersebut sehingga menimbulkan stigma buruk yang menyebar dikalangan masyarakat luas. Kesehatan mental yang tidak mendapatkan perawatan dari ahli dapat berakibat fatal terhadap pasien karena adanya kemungkinan untuk memperburuk keadaan hingga pada akhirnya pasien mengalami gangguan kejiwaan.

Orang yang memiliki gangguan dengan kesehatan jiwa disebut dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Walaupun demikian, masih banyak masyarakat yang asing dengan istilah ODGJ dan menyebut orang yang memiliki gangguan jiwa dengan sebutan “orang gila”. Menurut Dr. Ida Rachmawati, M. Sc., Sp.KJ (K), salah satu psikiater di RSUD Wonosari, melalui pengobatan yang tepat dan lingkungan yang mendukung (keluarga), ODGJ dapat kembali pulih seperti sedia kala. Namun pada kenyataannya, ODGJ yang telah pulih sekalipun kerap mengalami perlakuan yang buruk oleh masyarakat seperti diskriminasi, diolok-olok dengan sebutan “orang gila” dan sebagainya.

Judul film dokumenter ini yaitu Giantoro Pulang ke Rumah diambil dari subjek utama dokumenter ini yaitu Giantoro yang ingin pulang ke rumahnya di Magelang untuk bertemu dengan keluarganya. Giantoro yang biasa dipanggil Toro adalah seorang pemuda yang berusia 30 tahun yang peneliti temui ketika berkunjung ke pondok rehabilitasi Tetirah Dzikir pada tahun 2020 yang lalu. Giantoro didiagnosa mengalami gangguan kejiwaan



pada tahun 2016 dengan diagnosa F20.3 Skizofrenia tak terinci. Giantoro telah menjalani perjalanan yang cukup panjang dalam prosesnya untuk menjadi pulih seperti sekarang, mulai dari pengobatan di rumah sakit jiwa hingga pengobatan spiritual di pondok-pondok rehabilitasi, hingga sekarang Giantoro telah dinyatakan pulih dari gangguan kejiwaan dan bisa beraktifitas dengan normal kembali, namun hal tersebut tetap tidak menutup kemungkinan Giantoro untuk bisa kambuh kembali, terutama karena hal-hal yang bisa memicu trauma masa lalunya muncul kembali.

Subjek utama yaitu Giantoro dipilih oleh sutradara karena Giantoro memiliki kepribadian yang menarik, ia tetap ceria dan tidak pernah memusuhi orang-orang yang pernah menjauhi ataupun yang memiliki stigma buruk terhadapnya, ia memiliki keinginannya sendiri tidak peduli bagaimana pandangan keluarga dan tetangga, Giantoro juga tidak membenci istrinya yang sudah meninggalkannya, tanggung jawabnya sebagai ayah membuat hal tersebut menjadi semangatnya untuk dapat kembali menjalani kehidupan normalnya pasca mengalami gangguan kejiwaan.

Keinginan yang sangat kuat yang dimiliki Giantoro untuk kembali pada keluarganya, baik keluarga besar maupun keluarga kecilnya. Walaupun sudah dinyatakan pulih, ketika terjuan kembali ke masyarakat, Giantoro kerap mengalami diskriminasi karena ia adalah mantan ODGJ. Hal tersebut tak sedikitpun menggoyahkan Giantoro, ia terus berjuang menghadapi stigma buruk masyarakat terhadapnya demi bisa menjalani kehidupan normal seperti sedia kala. Keluarga Giantoro juga terus menerus mendukung untuk kesembuhan Giantoro. Memiliki keluarga yang sangat mendukung juga menjadi aspek penting bagi kesembuhan dan kestabilan orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan, karena tanpa adanya dukungan-dukungan tersebut, sulit untuk orang dengan gangguan kejiwaan dapat pulih kembali. Stigma yang timbul dimasyarakat tidak mudah untuk dihilangkan terhadap para mantan ODGJ terutama mas Toro yang hidup dilingkungan masyarakat pedesaan, yang umumnya belum mendapatkan literasi khusus tentang ODGJ.

Film dokumenter *Giantoro Pulang ke Rumah* memuat kehidupan Giantoro setelah pulih dari gangguan kejiwaan yang ia derita. Bagaimana Giantoro berusaha untuk dapat beraktifitas secara normal lagi, berinteraksi dengan keluarga, anak-anaknya dan juga masyarakat sekitar tanpa adanya stigma buruk yang timbul di masyarakat terhadapnya. Pendekatan *Cinéma Vérité* dipilih dalam pembuatan film dokumenter *Giantoro Pulang ke Rumah* dengan tujuan untuk menjadikan menghilangkan jarak antara sutradara dengan subjek yaitu Giantoro dan juga secara tidak langsung mematahkan stigma buruk yang timbul dimasyarakat kalau orang yang sudah pulih dari gangguan kejiwaan tidak dapat berinteraksi dengan normal, sutradara dengan subjek yaitu Giantoro sebagai mantan orang dengan gangguan kejiwaan yang diposisikan dengan setara tanpa adanya perbedaan. Pada film ini juga memuat pendapat orang-orang yang berada disekitar lingkungan tempat Giantoro tinggal mulai dari keluarganya maupun tetangga-tetangganya. Pendekatan ini diterapkan pada film dokumenter ini untuk memperlihatkan bahwa Giantoro adalah seorang manusia normal dan dapat berinteraksi dengan normal kepada orang lain tanpa adanya stigma buruk yang datang kepadanya sebagai seorang mantan ODGJ.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Ide penciptaan karya dokumenter berjudul *Giantoro Pulang ke Rumah* bersumber pada pengalaman empiris serta hasil dari mengamati keadaan sekitar di masyarakat. Berawal pada tahun 2019 riset dokumenter kelompok dilakukan sutradara dengan tema kesehatan mental, lebih tepatnya tentang tempat rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui media spiritual yaitu di pondok pesantren Tetirah Dzikir. Tidak hanya melakukan riset terhadap proses pondok pesantren tetirah dzikir dilakukan, tetapi juga ikut mengamati bagaimana stigma masyarakat yang masih menganggap para ODGJ berbeda dari mereka dan tidak segan untuk menjahili bahkan berbuat kasar

terhadap para ODGJ tersebut. Bahkan para mantan ODGJ yang sudah sembuh masih mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari lingkungan tempat asalnya, bahkan dari keluarganya sendiri. Tidak jarang kita melihat ODGJ yang “berkeliaran” disekitar rumah atau jalan dan tidak sedikit yang mengalami kejahatan dan perundungan dari orang lain hanya untuk sekedar “bersenang-senang” atau hanya “usil”, dianggap remeh dan direndahkan bahkan disakiti dengan benda-benda tumpul seperti dilempar dengan batu. Hal ini menjadi normal di masyarakat karena kurangnya edukasi tentang kesehatan mental dan tentang para ODGJ, seharusnya sedari kecil sudah diajarkan tentang pentingnya kepedulian terhadap kesehatan mental, terutama perlakuan terhadap penderita kesehatan mental.

Pada bulan Agustus tahun 2020 Farhan Rais Satria sebagai sutradara mulai melakukan riset lagi dan bertemu dengan Giantoro di panti rehabilitasi pondok pesantren tetirah dzikir. Giantoro merupakan seorang mantan ODGJ yang sekarang sudah pulih dan melakukan aktivitasnya secara normal, namun juga tidak menutup kemungkinan Giantoro untuk dapat kambuh kembali. Setelah bertemu dengan Giantoro, ia menyampaikan bagaimana perjuangannya setelah sembuh dan kembali menjalani kehidupan normalnya dan juga keinginannya untuk bertemu lagi dengan anak-anaknya. Giantoro menceritakan bagaimana sulitnya untuk dapat diterima kembali didalam masyarakat khususnya tempat ia tinggal yaitu di Beseran, Magelang, ia masih dianggap “menakutkan” bagi sebagian orang di desanya.

Setelah berbicara dengan Giantoro, keinginan sutradara menjadi pasti untuk membuat film dokumenter tentang kehidupan Giantoro pasca mengalami gangguan kejiwaan dan bagaimana tanggapan atau stigma yang timbul dimasyarakat khususnya di desa tempat Giantoro tinggal melalui wawancara yang akan dilakukan dengan keluarga terdekatnya dan tetangga-tetangga disekitar kediaman rumahnya. Penggunaan gaya *Cinéma Vérité* dalam film dokumenter Giantoro Pulang ke Rumah menunjukkan interaksi antara sutradara dan subjek yaitu Giantoro, tujuannya agar penonton tidak melihat subjek dalam

film ini sebagai objek di tengah masyarakat, bahwa Giantoro tidaklah berbeda dengan manusia biasa lainnya yang juga menginginkan kehidupan normal bersama dengan keluarganya. Kemudian dengan menggunakan wawancara langsung dengan keluarga dekatnya serta tetangga-tetangga Giantoro untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap Giantoro.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan sutradara, terciptalah ide penciptaan karya film dokumenter dengan judul Giantoro Pulang ke Rumah, seorang mantan ODGJ yang berusaha kembali ke keluarganya serta menginginkan kehidupan yang normal tanpa adanya stigma buruk yang timbul dimasyarakat sekitar dan keluarga terhadapnya. Film dokumenter ini nantinya akan dikemas tidak hanya dengan kehidupan Giantoro pasca mengalami gangguan kejiwaan, namun juga akan dikemas dengan bagaimana rasa peduli dari keluarga dan bagaimana tanggapan tetangga-tetangga di sekitar lingkungan tempat Giantoro tinggal terhadap keadaanya yang sekarang.

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul Film Giantoro Pulang ke Rumah adalah:

1. Memberikan edukasi tentang bagaimana perlakuan yang harusnya diberikan terhadap ODGJ dan mantan ODGJ sehingga mengurangi diskriminasi terhadap mereka.
2. Memberitahukan kepada khalayak penonton bahwa ODGJ dan mantan ODGJ juga merupakan manusia normal yang tidak berbeda dari manusia lainnya dan harus diperlakukan sebagaimana manusia normal lainnya.
3. Menerapkan pendekatan *Cinéma Vérité* untuk menunjukkan interaksi yang terjadi antara subjek dan sutradara serta *intervensi* yang dilakukan sutradara untuk mengungkap cerita hidup Giantoro pada film dokumenter Giantoro Pulang ke Rumah.

Manfaat penciptaan karya film dokumenter ini adalah:

1. Menambah pengetahuan penonton tentang pentingnya perlakuan terhadap orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau ODGJ.
2. Karya ini dapat digunakan sebagai referensi film dokumenter dengan pendekatan *Cinéma Vérité* untuk pembuat karya film dokumenter lainnya.

#### D. Tinjauan Karya

Beberapa referensi karya film dokumenter yang diambil untuk Film Dokumenter Sosok Giantoro Pasca Orang Dengan Gangguan Jiwa Dengan Pendekatan *Cinéma Vérité* antara lain adalah:

1. Grey Gardens

Sutradara : Ellen Hovde, Albert Maysles, David Maysles, Muffie Meyer

Tahun : 1975

Durasi : 1 jam 35 menit.



**Gambar 1. 1** Still Photo Film Grey Gardens

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=y9sCdPdoKLk&t=7s>

(Diakses pada November 2021)

Film Grey Gardens menceritakan tentang kehidupan dua mantan wanita kelas atas yang hidup menyendiri, seorang ibu dan anak perempuan yang bernama sama Edith Beale yang hidup dalam kemiskinan di Grey Garden, New York.

Grey Gardens memiliki pendekatan *Cinéma Vérité* yang cocok dengan karya yang akan diterapkan dalam film Giantoro Pulang ke Rumah. Pada film Grey Garden *Cinéma Vérité* menjadi penting sebagai tempat bagi subjek untuk membagikan ceritanya kepada sutradara. Menceritakan tentang kehidupannya yang miskinnya dan keinginannya untuk kembali ke kehidupannya yang lama. Sama halnya dengan film Giantoro Pulang ke Rumah yang menggunakan pendekatan *Cinéma Vérité* sebagai bentuk interaksi subjek serta untuk menunjukkan bahwa subjek juga manusia normal pada umumnya yang bisa berinteraksi dengan orang lain terutama dalam film ini kepada sutradara serta menceritakan keinginan-keinginan subjek.

2. Jagal (*The Act of Killing*)

Sutradara : Joshua Oppenheimer

Tahun : 2012

Durasi : 2 jam 39 menit.



**Gambar 1. 2** Still Photo Film Jagal (*The Act of Killing*)

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=3tILiqotj7Y&t=570s>

(Diakses pada November 2021)

Jagal (*The Act of Killing*) adalah film dokumenter karya sutradara Joshua Oppenheimer. Dokumenter ini menyorot bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI yang terjadi pada tahun 1965–1966 memproyeksikan dirinya ke dalam sejarah untuk menjustifikasi dan dengan bangganya bercerita tentang kekejamannya tersebut sebagai perbuatan heroik.

*The Act of Killing* menggunakan pendekatan dokumenter Cinéma Vérité dengan struktur alur cerita maju mundur dengan mengikuti subjek ke tempat-tempat yang dulu menjadi lokasi subjek melakukan “aksinya”. Sama halnya dengan film dokumenter Giantoro Pulang ke Rumah yang mengikuti kegiatan subjek pasca mengalami gangguan kejiwaan, berinteraksi dengan keluarga, anak dan tetangga-tetangganya. Perbedaannya dengan dokumenter Giantoro Pulang ke Rumah, film ini tidak menggunakan struktur alur cerita maju mundur tetapi menggunakan struktur cerita yang linear dengan mengikuti subjek dari awal hingga akhir.

3. *Breaking The Chains*

Sutradara : Erminia Colucci

Tahun : 2015

Durasi : 1 jam 03 menit.



**Gambar 1. 3** *Still Photo Film Breaking The Chains*

Sumber: <https://www.cultureunplugged.com/documentary/watch-online/play/54452/Breaking-the-Chains> (Diakses pada November 2021)

*Breaking the Chains* menceritakan tentang bagaimana upaya tak kenal lelah dari sebuah organisasi lokal Indonesia yang berjuang demi hak asasi manusia. Di Indonesia, seperti halnya di negara-negara lain di seluruh dunia, individu-individu yang menghadapi masalah kesehatan mental sering dirantai, dikurung, dikunci dan ditahan dalam isolasi, istilah ini biasa disebut dengan kata “pasung” dimana hak kebebasan mereka dirampas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pada film ini, terlihat masih banyak orang-orang lokal terutama yang berada dan tinggal di wilayah pedesaan kekurangan edukasi terhadap isu kesehatan mental, hal ini dianggap tabu dan menjadi aib bagi keluarga sehingga mereka malu dan memutuskan untuk menutupi hal tersebut. Stigma yang timbul di masyarakat membuat keluarga dapat bertindak egois terhadap anggota keluarganya sendiri.

Persamaan isu dan tema yang diangkat menjadi alasan dan fokus utama dari sutradara memilih film ini sebagai referensi karya. Perbedaan yang terlihat yaitu fokus pembahasan secara sudut pandang, pada film *Breaking The Chains*, sudut pandang melalui keluarga dipilih oleh sutradara yang membahas tentang pemasangan anggota keluarganya sendiri, sedangkan pada film *Giantoro Pulang ke Rumah*, fokus utama sutradara yaitu bagaimana penderita gangguan kejiwaan menjalani kehidupannya pasca mengalami gangguan kejiwaan tersebut dan bagaimana respon keluarga hingga stigma yang ada di sekitar tempat tinggalnya.